

## **EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DALAM MENGATASI GEJALA STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN CIKOKOL, TANGERANG**

Titi Rachmi<sup>1</sup>, Nurul Fitria Kumala Dewi<sup>2</sup>, Diah Retno Angraini<sup>3</sup>, Melinda Saputri<sup>4</sup>,  
Anjanny Febriyanti<sup>5</sup>, Nur Wahyuni Ranjamay<sup>6</sup>, Putri Oktaviasari<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia  
Jl. Perintis Kemerdekaan II/33 Cikokol Kota Tangerang  
[Titirachmi1985@gmail.com](mailto:Titirachmi1985@gmail.com), [nurulfitriakd@gmail.com](mailto:nurulfitriakd@gmail.com)

### **Abstract**

*Cikokol Subdistrict, Tangerang City is one of the subdistricts that has quite high symptoms of stunting for toddlers. In this case, posyandu is a method used by sub-district officials to provide additional food (PMT) in two stages. Seminar on "Effectiveness of Providing Supplementary Food in Addressing Stunting Symptoms in Early Children in the Cikokol Village" was held on 27 August 2023 and 3 September 2023 in the Hall of the Cikokol Village Office. The aim of this activity is to educate about the symptoms of stunting, the importance of MPASI, routine monitoring of children's growth, nutrition of pregnant women, and the influence of parental habits on children's stunting. The target of the seminar was Posyandu Cadres in Cikokol Village, with the participation of 30 participants. The method used was a mix method, namely quantitative survey and descriptive, namely by providing questionnaires. The results of data processing through a questionnaire showed that most of the respondents agreed with the statements supporting the importance of PMT, education about stunting symptoms, the importance of complementary foods, routine monitoring of child growth, nutrition of pregnant women, and the influence of parental habits on child stunting. In addition, related research shows that PMT is very effective in improving the nutritional status of toddlers who are stunted, with toddler development increasing by 20% in the first 14 days of PMT. However, this percentage increase is not significant due to several factors, such as children's difficult eating habits and excessive consumption of snacks, causing toddlers' food intake to be less. Therefore, greater and more sustainable efforts are needed to overcome stunting in early childhood in Cikokol Village, one of which is by educating posyandu cadres to better understand the symptoms and provide optimal nutrition for early childhood through seminar activities.*

**Keywords:** *Supplementary Food Provision, Stunting, Seminar.*

### **Abstrak**

Kelurahan Cikokol, Kota Tangerang merupakan salah satu kelurahan yang memiliki gejala stunting yang cukup tinggi bagi para balita. Dalam hal ini posyandu merupakan cara yang digunakan oleh pihak kelurahan dalam rangka pemberian makanan tambahan (PMT) dengan dua tahap. Seminar mengenai "Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Dalam Mengatasi Gejala Stunting Pada Anak Usia Dini" diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2023 dan 3 September 2023 di Aula Kantor Kelurahan Cikokol. Tujuan kegiatan ini untuk edukasi tentang gejala stunting, pentingnya MPASI, pemantauan rutin pertumbuhan anak, gizi ibu hamil, dan pengaruh kebiasaan orang tua terhadap stunting anak. Sasaran seminar adalah Kader Posyandu di Kelurahan Cikokol, dengan partisipasi sebanyak 30 peserta. Metode yang digunakan mix method yaitu kuantitatif survey dan deskriptif yaitu dengan memberikan angket kuesioner. Hasil olah data melalui angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan yang mendukung pentingnya PMT, edukasi tentang gejala stunting, pentingnya MPASI, pemantauan rutin pertumbuhan anak, gizi ibu hamil, dan pengaruh kebiasaan orang tua terhadap stunting anak. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa PMT sangat efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting, dengan perkembangan balita meningkat sebanyak 20% dalam 14 hari tahap pertama. Namun, persentase peningkatan ini tidak signifikan karena beberapa faktor, seperti kebiasaan makan anak yang sulit dan konsumsi jajanan berlebihan, menyebabkan asupan makanan balita menjadi kurang. Oleh karena itu, upaya yang lebih besar dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi stunting pada anak usia dini di Kelurahan Cikokol salah satunya dengan mengedukasi para kader posyandu untuk lebih memahami gejala dan pemberian gizi optimal bagi anak usia dini melalui kegiatan seminar.

Berisi informasi ringkasan alasan dan tujuan pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan, lingkup, metode pelaksanaan, hasil, dan kesimpulan. Jumlah kata memuat  $\pm 200$  kata. Setelah abstract dibawahnya di cantumkan kata kunci.

**Kata kunci** : pemberian makanan tambahan, stunting, seminar

## **Pendahuluan**

Permasalahan gizi buruk pada anak menyerang seluruh negara yang ada didunia, Indonesia juga masuk negara yang mempunyai masalah yang cukup berat yang ditandai dengan gizi buruk pada anak balita, usia pada anak yang baru masuk sekolah baik pada anak laki-laki maupun Perempuan. Gizi buruk pada anak menjadi penyebab utama bagi anak terdampak stunting. Rahmadhita (2020) menjelaskan jika Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini.

Balita bisa diketahui terdampak stunting atau tidak bila sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal (Susanti, 2022). Standar baku yang digunakan WHO untuk mengukur pertumbuhan balita yaitu World Health Organization – Multicentre Growth Reference Study (WHO – MGRS) tahun 2005 dengan kategori pendek apabila nilai  $z$  – score nya adalah  $-2$  SD (Standar Deviasi) dan dikategorikan sangat pendek apabila nilai  $z$  – score nya adalah  $-3$  SD (Kemenkes RI, 2016). Terjadinya kasus stunting pada anak merupakan dampak besar dari asupan gizi yang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari makanan tersebut, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi seperti ini dapat ditemukan di negara dengan kondisi ekonomi kurang.

Prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Prevalensi ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sebesar 2,8 % penurunan prevalensi balita dari tahun 2021 yang sebesar 24,4% menjadi 21,6% di tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa kebijakan yang diberikan pemerintah dalam menanggulangi stunting pada balita berjalan sesuai rencana (Tarmizi, 2023). Adapun kebijakan pemerintah dalam menanggulangi stunting di Indonesia yaitu dengan menetapkan 5 (lima) Pilar Pencegahan Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku, Konvergensi Intervensi, Ketahanan Pangan dan Gizi, serta Penguatan dan pengembangan sistem, daya informasi, riset dan inovasi (Kemsetneg RI, 2022). Di tetapkan juga 8 konvergensi yang harus dijalankan pemerintah yaitu Analisis Situasi, Rencana Kegiatan, Rembuk Stunting, Peraturan Bupati/Walikota, Pembinaan KPM, Sistem Manajemen Data, Pengukuran dan Publikasi Stunting, Review Kinerja Tahunan, semua konvergensi ini harus dijalankan pemerintah kabupaten/ kota dalam menanggulangi masalah Stunting pada balita di Indonesia yang masuk kedalam kategori lokasi khusus stunting.

Tangerang adalah salah satu kota yang masuk lokasi khusus stunting, berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 440/1959/SJ tanggal 20 Maret 2018. Angka prevalensi stunting di Tangerang yaitu 15,3 % pada tahun 2021 dan kota Tangerang berhasil menekan angka stunting di tahun 2022 menjadi 11,8 %, dengan ini kota Tangerang berhasil menurunkan 3,5 % dari tahun 2021 ke tahun 2022 dan angka ini beriringan dengan penurunan angka stunting se Provinsi Banten dari 24,7 % menjadi 20%. Data ini di dapatkan dari berita Tangerang Kota (2023). Kelurahan Cikokol menjadi lokasi khusus di Kota Tangerang terdapat 14 Posyandu di kelurahan Cikokol, dan terdapat 34 balita yang terdampak stunting, masalah yang ditemukan di Kelurahan Cikokol ada beberapa faktor yaitu Gizi seimbang, Asi Eksklusif dan Pendidikan orang

tua karena makin tinggi Pendidikan orang tua akan semakin luas juga pengetahuan dan keterampilannya dalam pola asuh anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi. Untuk mengatasi permasalahan ini Kelurahan Cikokol bekerja sama dengan Puskesmas, RT, RW dan Kader untuk melakukan kegiatan PMT (Program Makanan Tambahan) dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi bagi 34 balita yang terdampak. Program ini sudah berlangsung pada tahap pertama dan hasil yang cukup baik untuk menanggulangi permasalahan stunting.

Masalah stunting yang terjadi di kelurahan Cikokol menggambarkan masalah gizi kronis yang dipengaruhi dari kondisi ibu, masa janin dan masa bayi/balita, lingkungan, termasuk penyakit yang diderita oleh balita. Masalah gizi menjadi titik utama tetapi ada masalah lainnya yang terkait masalah Kesehatan, dan juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang secara tidak langsung mempengaruhi Kesehatan. Dampak stunting mempengaruhi perkembangan mental dan kecerdasannya diusia dewasa, karena dampaknya terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal. Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, imunitas dan produktivitas, masalah Kesehatan mental dan emosional serta gagalnya pertumbuhan. Faktor langsung yang berhubungan langsung oleh stunting yaitu asupan makanan dan status Kesehatan, asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai serta adanya penyakit infeksi menjadi factor utama yang berperan dalam masalah stunting.

Dengan ini sudah di teliti sebelumnya yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diantaranya penelitian dari Dayuningsih, dkk (2020) tentang pola asuh orang tua Pemberian Makan kejadian di Puskesmas Kecamatan Senen Jakarta Pusat dengan hasil prevalensi stunting di wilayah ini masih tinggi karena kondisi sejalan dengan masih banyaknya orang tua memberikan polaasuh pemberian makan yang kurang terhadap balita yaitu sebesar 48,9%. Dengan hasil penelitiannya mayoritas ibu mengaku telah berusaha keras menyuruh anak makan sebesar (84,6%) dan hampir seluruh ibu menyuapi anaknya saat makan (96,7%).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang stunting serta gizi yang dapat diberikan untuk balita yang mengalami stunting, sehingga selain kader mampu memberikan edukasi dan penyuluhan yang lebih baik terhadap masyarakat yang membutuhkan. Dengan meningkatnya pengetahuan kader posyandu, diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga pola makan yang sehat dan mengurangi faktor risiko terjadinya stunting. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orangtua dalam memberikan menu gizi seimbang serta stimulasi perkembangan gerak untuk upaya mencegah dan mengurangi stunting yang ada di Kelurahan Cikokol, Tangerang. Dengan meningkatnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat, diharapkan dapat tercipta anak usia dini yang sehat serta terhindar dari risiko stunting.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan mulai tanggal 7 Agustus sampai dengan 7 September 2023 melalui pelaksanaan pemberian makanan tambahan dan seminar terkait tentang efektivitas pemberian makanan tambahan dalam mengatasi gejala stunting pada anak usia dini yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus dan 3 September 2023 di wilayah Kelurahan Cikokol, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Kader posyandu yang dilibatkan sebanyak 30 orang dari jumlah total 14 Posyandu yang berada di Wilayah Kelurahan Cikokol. Populasi anak usia dini dengan kategori balita yang termasuk dalam gejala stunting yaitu usia 6 sampai 59 bulan dengan gejala tinggi stunting (berat badan kurang dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sekaligus dengan memberikan kuesioner dan melakukan pengolahan data dengan menggunakan mix method yaitu kuantitatif survey dan deskriptif. Sugiyono dalam Purba (2021) menyatakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat

kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam pengabdian ini, pengabdian menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode survey dipilih untuk mengetahui efektivitas pemberian makanan tambahan serta hal hal yang mempengaruhi terkait dengan pemahaman stunting oleh para kader posyandu. Menurut Sugiyono dalam Purba (2021) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode survey sehingga menyusun kuesioner dengan skala interval Likert, yaitu skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan 1) Sangat setuju, 2) Setuju, 3) Netral, 4) Tidak setuju, dan 5) Sangat tidak setuju. Para kader posyandu hanya membaca dan menelaah apa yang telah dibaca dan menyesuaikan kondisi sebenarnya dengan pemahaman bacaan terkait dengan kuesioner yang diberikan. Kuesioner diolah dan dilakukan uji validitas yang menunjukkan bahwa pengujian tersebut dapat terukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan Product Moment Pearson Correlation dengan bantuan Google Form.

Pengabdian ini juga mengambil data dengan kuesioner yang diisi oleh para kader pendamping yang memantau tingkat pertumbuhan anak yang mengalami gejala stunting. Variabel yang digunakan dalam pengabdian ini adalah domisili, pertumbuhan (tinggi badan dan berat badan). Variabel independen pertumbuhan dinilai menggunakan hasil program pemerintah (PMT) dengan

sasaran kepada balita yang memiliki gejala stunting mengalami perubahan. Pengabdian ini juga menggunakan variabel dependen yang dinilai menggunakan indeks gejala stunting pada balita. Responden perkembangan balita dipantau selama 14 hari. Berdasarkan pantauan tersebut, dilakukan analisis untuk melihat variabel dependen dalam rangka mengontrol independen.

Kuesioner Kenali Identifikasi, Ciri dan Pencegahan Stunting Sejak Dini. Merupakan kuesioner yang diberikan kepada kader posyandu sebanyak 40 item pertanyaan dengan penilaian skala likert dengan opsi jawaban : 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (netral), 4 (tidak setuju), dan 5 (sangat tidak setuju). Pernyataan tersebut diklasifikasikan menjadi penyebab stunting oleh lingkungan dan penyebab stunting oleh gen (keturunan). Kuesioner memiliki isi pertanyaan dengan beberapa sub skala diantaranya : 9 pertanyaan tentang genetic pada pertanyaan no 9, 12, 14, 22, 27, 28, 41, 42, 43. Ada 19 butir pertanyaan yang valid dari 40 butir pertanyaan. Sampel yang digunakan sebagai bahan observasi sebanyak 10 sampel observasi, 30 data validasi.

Adapun hal yang akan dilaksanakan oleh tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam rangka menyelesaikan permasalahan balita stunting yang ada di kelurahan Cikokol adalah:

1. Ada kelainan dalam sistem kekebalan tubuh, yakni terdapat vonis menderita CF (jalan melalui lutut)
2. Ada keterlambatan berbicara disebabkan lidah pendek dan faktor orang tua.
3. Berat Badan yang tidak ideal untuk anak seusianya.
4. Ada perilaku anak yang aneh, tidak seperti anak seusianya.
5. Kurangnya peran pendukung dari orang tua.
6. Nutrisi yang di dapat anak kurang di rumahnya.
7. Ada beberapa kelainan pada otak yang di derita oleh anak.
8. Tinggi badan mempengaruhi anak terdampak stunting.

Adapun metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal : Melakukan survey ke lapangan
2. Tahap Perencanaan Kegiatan
3. Tahap Perancangan Materi seminar yang akan berikan
4. Tahap Perancangan Narasumber

Metode pengabdian masyarakat ini diadaptasi dari alur kerja pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh murdjito dalam Arsi, dkk (2023). Adapun tahapan kegiatan sebagaimana terlihat dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Kerja Kegiatan Pengabdian

Analisa situasi Masyarakat merupakan tahap awal dari usulan kegiatan pengabdian ini. Pengabdian mengimplementasikan kegiatan dengan dua sub bab tahapan. Pertama, penentuan masyarakat sasaran, target sasaran kegiatan ini yaitu masyarakat ibu-ibu dan anak-anak di kelurahan cikokol. Kedua, menentukan bidang permasalahan yang akan dianalisis. Alur kerja berikutnya yakni identifikasi masalah. Tahap identifikasi masalah yang dilakukan adalah pengusul mengidentifikasi sasaran dan bidang permasalahan yakni anak-anak balita di Kelurahan Cikokol dan bidang permasalahan stunting anak pada balita.

Tahap penentuan tujuan kerja, untuk menganalisis efisiensi terhadap stunting pada balita. Tujuan akhir kegiatan ini adalah untuk memberi informasi tentang stunting dan kesehatan balita melalui kegiatan seminar yang mengedukasi permasalahan stunting. Masalah yang telah diidentifikasi perlu solusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahapan pendekatan sosial dilakukan pendekatan terhadap masyarakat sasaran. Pendekatan dilakukan dengan berdiskusi langsung dengan

orang tua yang memiliki anak terkena stunting. Pengabdian akan menyakinkan sasaran yang sebagai subjek kegiatan ini untuk dapat menumbuhkan kesadaran bahwa masalah tersebut merupakan masalah mereka dan hanya dapat dipecahkan oleh mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan harus direncanakan dengan matang serta terinci. Guna penyusunan rencana kerja pada kegiatan tim pengusul dan orang tua berdiskusi terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan:

- a. Penetapan prosedur kegiatan yang akan dilakukan: Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka sebanyak 2 kali. Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai mitra melakukan agenda survey kelurahan guna penyebaran informasi terkait pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan selama 1 bulan kedepan.
- b. Penetapan waktu pelaksanaan ; Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 7 Agustus sd 7 September 2023.
- c. Penetapan tempat pelaksanaan kegiatan : Kelurahan Cikokol
- d. Penetapan Narasumber: 2 orang narasumber dari dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang dan 1 orang pemateri dari Dosen Pembimbing sekaligus sebagai Pengabdian. Target sasaran adalah para kader posyandu sebanyak 30 orang

Proses evaluasi merupakan bentuk tanggungjawab terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Pengabdian akan menjelaskan sejauh mana keberhasilan dari program ini. Indikator yang digunakan dalam kegiatan ini adalah persentase kemampuan peserta seminar dalam memahami gejala stunting dan dampak dari kegiatan tersebut. Cara pengukuran indikator tersebut adalah dengan cara melakukan post-test diakhir acara menggunakan kuesioner yang disebarakan secara offline.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 kader posyandu dan anak usia dini usia 6 sampai 59 bulan di Kelurahan Cikokol. Kuesioner sebagai posttest diisi oleh seluruh kader yang hadir di seminar pada tanggal 3 September 2023 yang dilakukan pada pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Setelah



kegiatan selesai, pengabdian melakukan survey untuk mengambil sampel data mengenai stunting.



Gambar 2  
Pengisian Survey oleh Kader Posyandu



Gambar 3  
Seminar Identifikasi Stunting oleh Pemateri 2



Gambar 4  
Seminar Identifikasi Stunting oleh Pemateri 1



Gambar 5  
Seminar Pemenuhan Gizi Anak

Teknis pelaksanaan survey ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi 40 butir pertanyaan. Berdasarkan survey yang digali pada informasi mengenai stunting pada balita, terdapat 19 butir pertanyaan dengan jawaban yang valid. Hasil pernyataan yang valid dengan instrumen pernyataan positif dan negatif menyatakan bahwa PMT yang diselenggarakan disetiap posyandu di kelurahan Cikokol memberikan efek baik bagi para Balita. Pernyataan positif terdapat pada butir pertanyaan nomor 2, 4, 8, 13, dan 24 dengan menunjukkan bahwa kegiatan PMT yang berkelanjutan dapat mendukung penambahan gizi bagi anak, termasuk dalam pemberian ASI, MPASI serta pola asuh yang diterapkan. Lalu, untuk pernyataan dengan jawaban negatif terdapat pada butir pertanyaan nomor 27, 34,37,38,dan 39 dengan menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak termasuk termasuk penggunaan sanitasi, kebersihan lingkungan dan bahkan tata letak geografis lingkungan rumah. Didukung oleh pernyataan (Rahim, 2014) dalam penelitiannya mengenai Faktor risiko Underweight balita umur 7-59 bulan mengatakan bahwa pola asuh sangat berperan dan sangat mempengaruhi pada status gizi anak salah satunya stunting. Salah satu aspek kunci dalam pola asuh gizi adalah praktek penyusunan dan pemberian MP-ASI yaitu berupa makanan tambahan (Septiana, 2010). Beberapa hasil validasi yang menyatakan pertanyaan positif dan negatif dapat dilihat dari beberapa persentasi informasi terkait:

1. PMT (Penambahan Makanan Tambahan) dapat membantu balita mengatasi gejala stunting: 95 % responden menjawab sangat setuju
2. Seminar mengenai stunting ini dapat mengedukasi tentang gejala stunting pada balita: 80% responden menjawab setuju.
3. MPASI dapat membantu mencegah stunting: 97% responden menjawab setuju.
4. Pengecekan rutin anak perlu dipantau secara berkala (Tinggi badan dan berat badan): 97% responden menjawab setuju
5. Gizi ibu hamil perlu dipenuhi untuk mencegah stunting: 94% responden menjawab setuju

6. Anak-anak usia 8-10 tahun mengalami perubahan perilaku karena stunting: 71% responden menjawab setuju
7. Orang tua yang pengetahuannya kurang dalam memahami gerak motoric anak dapat menyebabkan gejala stunting pada anak: 63% responden menjawab setuju.
8. Orang tua dengan kebiasaan buruk menjadi salah satu penyebab stunting bagi anak: 81% responden menjawab setuju
9. Kebiasaan tidur ibu hamil dapat memicu terjadi stunting pada anak: 76% responden menjawab setuju
10. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya tidak dapat memperhatikan tumbuh kembang anaknya: 84% responden menjawab setuju.



Gambar 6

#### Pemberian Makanan Tambahan (PMT)



Gambar 7

#### Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Persiapan PMT

Menurut Irwan, dkk (2020) Pemberian Makanan Tambahan yang dimodifikasi oleh orangtua sangat efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting dan gizi kurang, disamping itu kemudahan memperoleh bahan dasar pembuatan PMT ini sangat mudah didapatkan, sumber bahan dapat disederhanakan untuk menjadi bahan makan pokok. Wylie (2021) menyatakan dalam penelitiannya yang dikemukakan pada web UNICEF mengenai Anak berusia di bawah dua tahun adalah kelompok yang paling rentan mengalami segala jenis bentuk malnutrisi – stunting atau bertubuh pendek, wasting atau kurus, kekurangan mikronutrien, kelebihan berat badan, dan obesitas – akibat pola makan yang tidak sesuai. Sebab, dibandingkan masa lain dalam kehidupan seorang anak, pada masa inilah tubuh anak paling membutuhkan nutrisi esensial dalam jumlah besar per kilogram berat badan. Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan dan dikemukakan UNICEF, penekanan gizi anak yang dimasukkan kedalam program pemerintah yaitu PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di wilayah Kelurahan Cikokol. Hal ini dibuktikan dari hasil data yang sudah dipresentasikan melalui survey yang telah dilakukan dan diamati menunjukkan bahwa program yang dibuat pemerintah untuk menangani stunting terhitung dapat membantu tumbuh kembang anak. Hal ini dibuktikan dari data perkembangan balita di 14 hari pertama PMT bahwa tumbuh kembang balita mengalami kenaikan sebanyak 20%.

Persentasi ini tidak mengalami kenaikan yang signifikan, karena adanya faktor yang dialami balita sebelum mengonsumsi PMT. Menurut hasil penelitian Masri (2021) berdasarkan hasil pengamatan, yang menyebabkan asupan makanan balita kurang adalah karena faktor sulit makan yang dialami oleh sebagian besar balita. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan balita dalam mengonsumsi makanan selingan atau jajanan yang berlebihan, sehingga balita merasa kenyang sebelum makan makanan utama.

Tidak hanya itu, faktor lain yang membuat makanan yang memiliki gizi cukup tidak mempengaruhi pertumbuhan anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bagaimana meningkatkan stimulus anak. Hal ini didukung dalam pernyataan Padila (2019) yang

mengatakan bahwa perkembangan anak yang baik memerlukan stimulasi yang baik dari orangtua. Orangtua pun wajib mengetahui berbagai aspek perkembangan yang dialami oleh anak pada berbagai rentang usia. Orang tua sebaiknya juga penting mengetahui dan memahami bagaimana pemeriksaan dan stimulus dini tumbuh kembang pada anak mereka, sehingga keterlambatan yang terjadi pada anak dapat di deteksi dan di stimulasi dengan cepat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ini terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dari PMT yang berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting dan gizi kurang di Kelurahan Cikokol. Namun, upaya lebih lanjut dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan anak usia dini. Studi ini menyoroti pentingnya edukasi dan perhatian terhadap kesehatan balita dalam upaya mengurangi stunting. Selain itu pada kegiatan seminar yang dilakukan teramati rangkaian kegiatan yang dilakukan selama dua hari dengan rentang satu minggu ini memberikan ketertarikan para kader posyandu, teramati saat para kader memperhatikan dengan seksama dan antusias dalam memberikan pertanyaan yang terkait dengan stunting dengan para balita yang mereka pegang setiap harinya. Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan para kader posyandu mengenai gejala stunting serta stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi stunting serta pemberian gizi yang tepat untuk anak.

Memuat kristalisasi hasil kegiatan, dan jawaban atas tujuan P2M. Kesimpulan ini dituliskan secara cermat, logis dan jujur berdasar pada fakta yang diperoleh dilapangan.

### **Daftar Pustaka**

Arsi, Primandani, Iphang Prayoga, dan Hasyim Asyari. Optimalisasi Strategi Pencegahan Cyberbullying bagi Usia Remaja di Kab. Banyumas Berbasis IT. *Jurnal Abdimasku*, 377-382 (2023).

Dayuningsih, Tria A E P, Nana Supriyatna. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 3-11 (2020)

Irwan, Meryati Towapo, Sunarto Kadir, Lia Amalia. Efektivitas Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita. *Journal Health and Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 59-67 (2020).

DOI: <https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i2.7742>  
Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2016)

Kementrian Sekretariat Negara RI, (2022). <https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>

Masri. Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Konseling Gizi. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, (2021).

Padila. Hasil Skrining Perkembangan Anaka Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, (2019).

Purba, Yeni Marchna Sari. Implementasi Program Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD. Universitas Pendidikan Indonesia, (2021). [http://repository.upi.edu/65726/4/S\\_KTP\\_1604160\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/65726/4/S_KTP_1604160_Chapter3.pdf)

Rahim, Fitri Kurnia. (2014). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (2014). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2838>. DOI: <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2838>

Rahmadhita, K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229 (2020) <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>

Septiana, Rika, Siti Nur Djannah, M Dawam Djamil. Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Status Gizi Balita Usia 6-



24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. KES MAS: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat., 76-143 (2010).  
<http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1097>

DOI:<http://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v4i2.1097>

Susanti, D. F. Mengenal Apa Itu Stunting. Kemenkes Dirjen Pelayanan Kesehatan, (2022).

[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting)

Tangerang Kota, (2023).  
<https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/33019/kota-tangerang-kembali-berhasil-turunkan-angka-stunting-di-2022>

Tarmizi, S. N. M. E. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Sehatnegeriku. Kemkes, (2023)

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>

Wylie, Helen. Pola makan anak-anak balita tidak membaik dalam sepuluh tahun terakhir dan ‘dapat memburuk’ pada masa COVID-19 – UNICEF, (2021).